



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

SKRIPSI



**DIEOGO WIA PUTRA
1110511007**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini dinyatakan bahwa

Nama : Diego Wia Putra
No. BP : 1110511007
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 20 Januari 2015 sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Payakumbuh, Januari 2015

Pembimbing I

Drs. Masrizal, M.Soc. Sc.
NIP. 195802111987021003

Pembimbing II

Musbatiq Srivani, S.E.Akt., MA.,
MSE
NIP. 197508212002122002

Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Ekonomi

Koordinator
FELON Kampus II Payakumbuh

Dr. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc
NIP. 196510201993021001



Lukman, SE., M.Si
NIP. 196411231993031003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat unsur plagiat terhadap karya orang lain dan juga tidak menggunakan kalimat atau pernyataan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan, ternyata terbukti benar saya melakukan pelanggaran, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Payakumbuh, 23 Januari 2015



Diego Wia Putra

BP. 1110511007

persembahan

*Alhamdulillahirrabil' alamin Sebuah langkah usai sudah
Satu cita telah ku gapai Namun...
Itu bukan akhir dari perjalanan
Melainkan awal dari satu perjuangan*

*Tiada cinta yang paling suci selain kasih sayang ayahanda dan ibundaku
Setulus hatimu bunda, searif arahanmu ayah
Doamu hadirkan keridhaan untukku, Petuahmu tuntunkan jalanku
Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malammu
Dan seabit doa telah merangkul diriku,
Menuju hari depan yang cerah*

*Untuk tulusnya persahabatan yang telah terjalin, spesial buat
Sahabat-sahabatku, "IE'11 "..., Terima kasih...
semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi selamanya,
Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih,
Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, motivasi serta do'a
dari awal hingga akhir yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, buka juga suatu kebanggaan,
Hanya suatu perjuangan dalam menggapai sebutir mutiara keberhasilan...
Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya*

*Kini diriku telah selesai dalam studiku
Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,
Kupersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, Ayahanda,
Ibunda, Kakakku, teman-teman serta Almamaterku tercinta*



No. Alumni Universitas

DIEGO WIA PUTRA

No. Alumni Fakultas

a) Tempat / tanggal lahir: Batang Tabit/ 29 Juni 1994, b) Nama Orang Tua: Abril Luis, c) Fakultas: Ekonomi, d) Jurusan: Ilmu Ekonomi, e) No. BP: 1110511007, f) Tanggal Lulus: 20 Januari 2015, g) IPK 3,31 h) Predikat: Sangat Memuaskan, i) Lama Studi: 3 tahun 5 bulan, j). Alamat Orang Tua: Tj. Kaliang, Sungai Kamuyang, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota

Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Pembimbing 1: Drs. Masrizal M.Soc., Sc
Pembimbing 2: Musbutiq Srivani, SE., Akt., MA.,MSE.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam model yang digunakan, pertumbuhan ekonomi merupakan variabel dependen, sedangkan jumlah uang beredar (M1) dan utang luar negeri adalah variabel independennya. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik Ordinary Least Square (OLS) dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun tidak signifikan. Sedangkan utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai determinasi (R^2) sebesar 0,562 menunjukkan bahwa 56,2% pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan utang luar negeri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar dan utang luar negeri

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 20 Januari 2015. Abstrak telah disetujui oleh Penguji dan pembimbing:

Tanda Tangan	1.	2.	3.	4.
Nama	Nelvia Iryani, SE.,M.Si	Weriantoni SE.,M.Sc	Drs. Masrizal, M.Soc.,Sc.	Musbutiq Srivani, SE., Akt.,MA.,MSE



Mengetahui,
Ketua FEA II Payakumbuh

Lukman SE.,M.Si

NIP: 196411231993031003

		Petugas Fakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan	
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan	

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr, Wb puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas rahmat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut diatas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak pimpinan Universitas Andalas, DR. H. Werry Darta Taifur SE., MA. Pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Prof. Dr. Tafdil Husni, SE., MBA. Ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas Dr. Hefrizal Handra, M.SOC., SC. Bapak Lukman, SE., M.Si selaku koordinator UNAND Kampus II Payakumbuh yang menjadi bagian dari almamater. Semoga pengabdian dan jasa-jasa bapak terus mengalir dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Universitas Andalas;
2. Bapak Drs. Masrizal, M.Soc.,Sc dan ibu Musbatiq Srivani, SE.,Akt., MA., MSE. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan segala kemudahan, nasehat dan saran yang tulus, dan pengarahan serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi khususnya jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis;

3. Bapak Lukman, SE., M.Si. dan ibuk Nelvia Iryani, SE., M.Si serta Bapak Weriantoni, SE., M.Sc yang telah berkenan sebagai tim penguji skripsi ini;
4. Kepada orang tua tercinta, apak terhebat sedunia Abril Luis dan amak terbaik se-alam semesta Wita Yusda atas doa, kasih sayang, dukungan dan segala pengorbanannya, sabar dan tidak pernah putus asa mengiringi setiap langkah kehidupanku dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Untuk kakak-kakak ku yang telah memberikan dukungan terutama dari segi dana dan adik-adik ku yang telah memberikan harapan palsu.
6. Teman-teman senasib seperjuangan yang setia berbagi manis dan pahitnya perjuangan ini bersamaku Syukri Engak, Ratna Doraemon, Rani, Dilla, Hijrah, Lilian , Idel, Keke, Devi Dorami, Nadya, Riska, dan Putri Ayu;
7. Sahabat-sahabatku Andri, Pero Casanopa, Dayat Buyuang Palalok, Wanda Polok, Ilham Icab, seniorku abang Ifdil, Habib, Embri SE MA, Bram, Bayu Mas Boy, Irsyad biasa dipanggil Ir, Vemiang satu jam saja, Agung Underwear dan Eru SuPus, serta teman-teman IE 11 yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini serta telah banyak cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama;
8. Serta senior BP 2010, Novia yang telah berbaik hati membantu dan memberikan pencerahan dalam penyelesaian skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

9. Dan teristimewa untuk para suporter tim futsal IE 11 yang telah memberikan nafkah lahir batin selama saya merumpuk bersama Tim Futsal IE 11.

Demikian penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Payakumbuh, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penelitian	6
BAB II TINJAUAN LITERATUR	8
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	8
2.2 Jumlah Uang Beredar	14
2.3 Utang Luar Negeri	19
2.4 Penelitian Terdahulu	26
2.5 Kerangka Penelitian	29
2.6 Hipotesis Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Definisi Operasional Variabel	32
3.2 Jenis dan Sumber Data	32
3.3 Metode Analisis Data	33
3.4 Uji Statistik	35
3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>)	35
3.4.2 Uji t	35
3.4.3 Uji F	35
3.5 Uji Asumsi Klasik	36
1. Uji Linearitas	36
2. Uji Normalitas	37
3. Uji Autokorelasi	37
4. Uji Heteroskedastisitas	38
5. Uji Multikolinearitas	38
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	39
4.1 Kondisi Geografis	39
4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	40

4.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar Indonesia	43
4.4 Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia	46
BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	50
5.1 Temuan Empiris	50
5.1.1 Uji Regresi	50
5.1.2 Pembahasan	55
5.1.3 Uji Asumsi Klasik	58
5.2 Implikasi Kebijakan	62
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	65
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

4.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1997-201340
4.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar Indonesia Tahun 1997-201344
4.3 Perkembangan Utang Luar Negeri Tahun 1997-201347
5.1 Hasil Uji Regresi Berganda51
5.2 Hasil Uji Linearitas58
5.3 Hasil Uji Normalitas59
5.4 Hasil Uji Autokorelasi60
5.5 Hasil Uji Multikolinearitas62

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Penelitian Konseptual	31
5.1 Uji F	53
5.2 Uji t Jumlah Uang Beredar	54
5.3 Uji t Utang Luar Negeri	55
5.4 Uji Autokorelasi Metode Durbin-Watson	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan proses yang mutlak dilakukan oleh suatu bangsa untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat hanya dilakukan dengan berbekal tekad yang membaja dari seluruh rakyatnya untuk membangun. Namun lebih dari itu, semuanya harus didukung pula oleh ketersediaan sumber daya ekonomi, baik sumber daya alam; sumber daya manusia; dan sumber daya modal yang produktif. Dengan kata lain, tanpa adanya daya dukung yang cukup kuat dari sumber daya ekonomi yang produktif, maka pembangunan ekonomi mustahil dapat dilaksanakan dengan baik dan memuaskan.

Kinerja pembangunan ekonomi umumnya diukur oleh beberapa indikator ekonomi yang bisa mencerminkan tingkat kegiatan ekonomi di masyarakat. Perkembangan indikator-indikator ini tidak saja dapat berpengaruh pada tingkat stabilitas ekonomi, tetapi juga pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu indikator pembangunan ekonomi terpenting adalah pertumbuhan ekonomi. Biasanya laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto (Arsyad, 2010).

Pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional

dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Menciptakan pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia adalah salah satu upaya untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain serta dapat mensejajarkan diri dengan negara-negara yang lebih maju.

Namun pada pertengahan tahun 1997, krisis moneter yang melanda negara-negara Asia telah melemahkan kondisi perekonomian Indonesia. Indonesia yang digadang-gadang tidak terkena dampak krisis tersebut, justru malah menjadi salah satu negara dengan dampak terparah. Ekonomi Indonesia mengalami keterpurukan. Keadaan perekonomian makin memburuk dan kesejahteraan rakyat makin menurun. Pengangguran juga semakin luas. Sebagai akibatnya, pertumbuhan ekonomi menjadi sangat terpuruk dan pendapatan perkapita cenderung memburuk. Akibatnya, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1998 merosot tajam, yaitu hingga mencapai angka -13,13%.

Menurut Hindriyani (2013), salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam meredam dampak buruk krisis 1998 adalah melakukan stimulus dengan meningkatkan tingkat suku bunga. Kenaikan tingkat suku bunga akan menaikkan tabungan masyarakat. Sehingga menyebabkan turunnya jumlah uang beredar sekaligus mengontrol harga jangka panjang. Sedangkan untuk menjaga kestabilan moneter, Bank Indonesia melakukan ekspansi BLBI, memulihkan akses ke sumber pembiayaan luar negeri, dan mengubah sistem lelang SBI pada pelaksanaan operasi pasar terbuka.

Setelah melewati masa-masa krisis 1998, secara keseluruhan perekonomian Indonesia menggambarkan kinerja yang cukup menggembirakan selama periode tahun 1999 hingga 2013. Hal ini ditunjukkan oleh laju pertumbuhan

ekonomi rata-rata sebesar 5,1%. Bahkan pada tahun 2008 ekonomi Indonesia tumbuh sekitar 6,0%. Meskipun pada saat itu terjadi krisis ekonomi global seperti tingginya harga minyak bumi dan beberapa harga komoditi dunia lainnya, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi global (BPS, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah jumlah uang beredar. Menurut kaum monetaris sebab-sebab terjadinya pendapatan nasional bersumber hanya pada tingkat permintaan uang. Hal ini disebabkan karena volume permintaan uang adalah tingkat pengeluaran yang akan dilakukan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, menguasai volume uang dalam peredaran merupakan hal yang sangat penting. Sebab hal inilah yang akan mempengaruhi jumlah pengeluaran secara menyeluruh yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan dan kestabilan ekonomi (Dornbusch, 2004).

Pertumbuhan rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 1997 hingga 2013 adalah 13,19% dimana angka ini tergolong tinggi. Laju pertumbuhan jumlah uang beredar yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu mencapai angka 29,69% dimana angka ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,34%. Fenomena ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar diperkirakan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Selain jumlah uang beredar, pembangunan ekonomi di sisi lain memerlukan dana yang besar. Sementara, usaha pengerahan dana untuk membiayai pembangunan tersebut menghadapi kendala. Kendala utamanya adalah kesulitan dalam pengerahan modal. Secara umum usaha pengerahan modal dari masyarakat dapat berupa pengerahan dari dalam negeri dan pengerahan modal

yang bersumber dari luar negeri. Menurut Sukirno (2006), pengerahan modal yang bersumber dari dalam negeri berasal dari tiga sumber utama, yaitu tabungan sukarela masyarakat, tabungan pemerintah dan tabungan paksa.

Namun usaha pengerahan modal melalui tiga sumber ini cenderung mengalami kesulitan. Tabungan sukarela masyarakat yang dipercayakan pada lembaga-lembaga keuangan masih relatif sedikit dibandingkan dengan besarnya dana yang dibutuhkan untuk membiayai pembangunan. Meskipun tingkat tabungan sektor swasta terus meningkat, tetapi kenyataannya peningkatan tabungan itu sendiri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan investasi. Sehingga terjadi kesenjangan yang semakin melebar antara tabungan dan investasi. Sementara itu pengerahan modal melalui tabungan pemerintah masih belum bisa diandalkan sepenuhnya. Secara teoritis, kesenjangan antara tabungan dan investasi inilah kemudian ditutup dengan bantuan luar negeri atau utang luar negeri (Subandi, 2012).

Sejak tahun 1997 hingga 2013, pertumbuhan rata-rata utang luar negeri Indonesia adalah sebesar 17,07%. Laju pertumbuhan utang luar negeri tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 62,67%. Laju pertumbuhan yang tergolong tinggi ini diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,69% dimana angka ini lebih besar dari pertumbuhan rata-ratanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan utang luar negeri juga diperkirakan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan membahas masalah jumlah uang beredar dan

utang luar negeri dalam pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan judul “**Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan jumlah uang beredar, utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan jumlah uang beredar, utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan guna mengetahui pengaruh jumlah uang beredar serta utang luar negeri bagi pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan serta bahan acuan bagi peneliti berikutnya guna melakukan penelitian yang lebih baik lagi.

3. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

1.5 Sistematika Penelitian

Agar penulisan tertulis secara sistematis, serta untuk mempermudah pemahaman, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dari masing-masing bab yang merupakan uraian singkat dari isi penelitian ini.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tinjauan literatur yang mengemukakan berbagai teori, konsep, definisi dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan

perkembangan dan pengaruh jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian tentang data dan sumber data, deskripsi variabel serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini menguraikan kondisi geografis Indonesia, gambaran perkembangan pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar dan utang luar negeri.

BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan penjabaran dari analisis data, hasil pengolahan data kemudian interpretasi serta implikasi kebijakan dari hasil pengolahan data tersebut.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir penulisan yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan berbagai teori dan penelitian empiris yang relevan dengan penelitian. Adapun teori yang akan dijelaskan adalah teori pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar dan utang luar negeri. Pembentukan kerangka pikir dan perumusan hipotesis juga akan dibahas pada bab ini.

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi suatu negara. Perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi penduduk suatu negara. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan dan perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kecenderungan output per kapita untuk naik yang bersumber dari kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri, bukan berasal dari luar atau bersifat sementara.

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Todaro dan Smith (2006) adalah sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu. Sehingga nantinya akan menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan adalah kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang lebih baik.

Menurut Putong (2007), pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output atau pendapatan nasional yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut Jhingan (2007), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukannya.

Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Pertumbuhan ekonomi diukur dalam bentuk perkembangan ekonomi dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional riil perekonomian selama satu periode jangka panjang (Juoro, 2006).

Definisi-definisi di atas memiliki tiga komponen utama yaitu (1) pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; (2) teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan beraneka macam barang kepada penduduk; (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Dalam pemahaman ekonomi makro, indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan angka-angka pendapatan nasional, seperti Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional

Bruto (Arsyad, 2010). Namun prakteknya, PDB lebih lazim digunakan ketimbang PNB mengingat batas wilayah perhitungan PDB terbatas pada negara yang bersangkutan. Karena dengan demikian kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik bisa dinilai efektivitasnya.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003), Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas *output* barang dan jasa pada periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan bahwa semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya. Keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Keempat faktor tersebut kemudian dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan sebagainya.

Beberapa ekonom berpendapat bahwa kecenderungan yang terus meningkat terhadap *output* perkapita saja tidak cukup, tetapi kenaikan *output* harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self generating*, yang mengandung arti menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam jangka panjang (periode-periode selanjutnya).

Sedangkan model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi saling berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output suatu negara. Menurut Solow proses kenaikan output per kapita harus dianalisis dengan melihat apa yang terjadi dengan output total dan jumlah penduduk.

Hampir sama seperti Solow, teori Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori makro Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Teori Harrod-Domar menekankan pentingnya peran akumulasi modal dalam proses pertumbuhan. Menurut Subandi (2012), akumulasi modal berpengaruh terhadap permintaan agregat, yaitu melalui penciptaan pendapatan dan terhadap penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi.

Namun demikian, untuk mempertahankan tingkat equilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh (*full employment*), maka baik pendapatan riil maupun *output*, keduanya harus meningkat pada laju pertumbuhan yang sama pada saat kapasitas produksi meningkat. Jika tidak, setiap perbedaan di antara keduanya akan menimbulkan kelebihan kapasitas yang akan berpengaruh buruk pada perekonomian. Jadi apabila pertumbuhan ekonomi hendak dipertahankan dalam jangka panjang, maka akumulasi modal senantiasa harus diperbesar. Agar

pertumbuhan pendapatan dapat cukup menjamin penggunaan kapasitas produksi secara penuh atas stok modal yang sedang tumbuh.

Sedangkan menurut teori pertumbuhan ekonomi jalur cepat, setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan.

Selain itu teori monetaris menghendaki agar analisis tentang penentuan pendapatan memberi tekanan pada pentingnya peranan jumlah uang beredar di dalam perekonomian (Nopirin, 2013). Bagi kaum monetaris, jumlah uang beredar merupakan faktor penentu utama dari kegiatan ekonomi dan tingkat harga-harga di dalam suatu perekonomian. Dalam jangka pendek (*short run*), jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat output dan kesempatan kerja, sedangkan dalam jangka panjang (*long run*) jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat harga atau inflasi. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan akan menimbulkan inflasi dan pertumbuhan yang tidak stabil akan menyebabkan terjadinya gejolak atau fluktuasi ekonomi.

Sehingga menurut Mankiw (2007), karena pertumbuhan jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap variabelitas, baik variabelitas dalam tingkat harga maupun pertumbuhan output (PDB). Maka kebijakan moneter yang diambil pemerintah sedapat mungkin haruslah menjamin terciptanya suatu tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar yang konstan dan tetap terkendali pada tingkat yang rendah.

Aspek lain yang dapat mendorong dan menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama mengalami kenaikan output per kapita. Pada suatu saat memang bisa terjadi penurunan output, tetapi apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output per kapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat, maka dapat dikatakan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi (Subandi, 2012).

Menurut Jhingan (2007) pertumbuhan ekonomi membutuhkan penyediaan dan pengalokasian faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Salah satu faktor produksi yang paling penting adalah keberadaan stok modal. Modal yang digunakan untuk pembiayaan pembangunan nasional pada dasarnya berasal dari dua sumber yaitu sumber modal dalam negeri dan sumber modal luar negeri. Sumber modal dalam negeri berupa tabungan yang diciptakan dan dihimpun dengan cara menghemat konsumsi sekarang atau meningkatkan penerimaan baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta. Sedangkan sumber modal dari luar negeri berupa hibah (*grant*), utang luar negeri dan penanaman modal asing.

2.2 Jumlah Uang Beredar

Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Uang memiliki peranan strategis dalam perekonomian terutama karena fungsi utamanya sebagai media untuk transaksi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003), uang adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai alat tukar yang diterima umum. Uang juga merupakan alat pembayaran yang digunakan untuk membeli sesuatu. Namun sejalan dengan perkembangan perekonomian, fungsi uang yang semula hanya

sebagai media transaksi berkembang menjadi alat satuan hitung dan sebagai alat penyimpanan kekayaan.

Konsep penawaran uang atau uang beredar mempunyai arti yang kompleks. Secara umum definisi uang beredar dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu M1, M2, dan M3 (Sukirno, 2006). Penawaran uang M1 yang dinamakan sebagai uang beredar dalam pengertian sempit, hanya meliputi uang kartal (uang kertas atau uang logam) yang ada dalam peredaran ditambah dengan uang giral atau deposito yang disimpan pada bank-bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek. Penawaran uang M2, yang dimaksud adalah M1 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka di bank-bank umum atau disebut juga uang kuasi. Sedangkan penawaran uang M3 mempunyai pengertian yang lebih luas lagi, yaitu meliputi M2 dan ditambah dengan deposito dan tabungan berjangka dalam lembaga-lembaga keuangan yang lain diluar dari bank-bank umum.

Definisi lain dari jumlah uang beredar adalah uang sebagai stok uang yang diedarkan melalui jumlah rekening deposito yang dapat dijadikan cek (rekening Koran di bank), CD (*certificate of deposit*) dan ditambah uang kartal (*currency*) yang dipegang oleh masyarakat (Dornbusch, 2004).

Menurut Yuliadi (2008), ada beberapa cara untuk mempengaruhi uang beredar, salah satunya yaitu melalui koefisien angka pengganda uang. Nilai koefisien angka pengganda merupakan rasio antara perubahan jumlah uang beredar dan perubahan uang primer, yang juga disebut *monetary base*. Apabila *monetary base* naik, maka akan menyebabkan meningkatkan uang kartal dan

cadangan bank. Sedangkan jika cadangan bank meningkat maka dapat menciptakan penambahan uang yang beredar.

Menurut Mankiw (2007) perilaku uang dalam perekonomian menentukan perkembangan faktor-faktor mendasar makroekonomi seperti cadangan devisa, pertumbuhan ekonomi, neraca berjalan, dan inflasi pada suatu negara. Sehingga peranan uang beredar akan menjadi penting dan dapat dijadikan suatu alat analisis untuk pengambilan keputusan dalam penciptaan kondisi perekonomian yang baik.

Pernyataan tersebut didukung oleh pandangan kelompok monetaris. Menurut kelompok monetaris, keadaan jumlah uang beredar berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi yang berasal dari sektor moneter (Nopirin, 2013). Salah satu pokok pandangan dari aliran monetaris yaitu jumlah uang beredar menyebabkan terjadinya perubahan PDB. Hal tersebut disebabkan karena kenaikan jumlah uang beredar dapat menimbulkan turunnya tingkat suku bunga. Keadaan ini akan menimbulkan kecenderungan untuk berinvestasi. Ketika investasi meningkat maka ketersediaan modal untuk melakukan kegiatan produksi juga akan meningkat yang kemudian berdampak pada peningkatan output. Sehingga pada akhirnya, kenaikan output akan mendorong meningkatnya PDB.

Secara lebih lanjut, menurut Boediono (2013) hubungan jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi dapat diturunkan dari persamaan permintaan uang. Persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\frac{M}{P} = kY$$

dimana M adalah jumlah uang beredar, P adalah tingkat harga berdasarkan deflator PDB, Y adalah pendapatan yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi, dan k merupakan faktor proporsi. Dengan mengasumsikan adanya kausalitas dari M ke Y , dan k dan P nilainya adalah tetap, maka persamaan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah uang beredar maka akan menyebabkan naiknya pendapatan. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan mengindikasikan bahwa telah tercipta pertumbuhan ekonomi.

Teori di atas didukung oleh penemuan Nauri (2005) dalam thesisnya yang meneliti tentang jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Namun peningkatan uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan uang beredar sangat rendah, maka akan menimbulkan kelesuan ekonomi.

Agar jumlah uang beredar tidak memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara, maka perlu dilakukan pengendalian. Pengendalian jumlah uang beredar merupakan wewenang bank sentral melalui kebijakan moneter. Menurut Boediono (2013) kebijakan moneter dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mendorong

kegiatan ekonomi dengan cara meningkatkan uang beredar. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi melalui penurunan uang beredar.

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral sangat erat kaitannya dengan tingkat suku bunga. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003) apabila bank sentral menaikkan jumlah uang beredar, suku bunga cenderung turun, dan jumlah pemberian kredit akan bertambah. Akibatnya, akan lebih menguntungkan untuk melakukan investasi baru sehingga pengeluaran investasi akan meningkat. Hal ini akan menaikkan permintaan agregat yang kemudian akan berdampak pada peningkatan output dan harga.

Tujuan akhir kebijakan moneter adalah suatu kondisi makroekonomi yang ingin dicapai. Tujuan akhir kebijakan moneter suatu negara dapat berbeda dengan negara lain, dan tujuan kebijakan ini bersifat dinamis atau tidak harus sama dari waktu ke waktu. Menurut Nopirin (2013), target akhir tersebut antara lain:

1. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang lebih merata.
2. Kesempatan kerja yang tinggi.
3. Kestabilan harga.
4. Keseimbangan neraca pembayaran.

Namun, seringkali target akhir yang ingin diraih tidak dapat dicapai dalam waktu yang bersamaan. Misalnya, pada saat bank sentral melakukan ekspansi moneter (dengan menambah jumlah uang beredar). Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Namun tindakan tersebut justru dapat berdampak buruk terhadap kestabilan harga (inflasi) dan keseimbangan neraca pembayaran.

2.3 Utang Luar Negeri

Keberadaan modal merupakan salah satu faktor penting yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang memiliki modal yang banyak akan lebih mudah untuk menghasilkan banyak output. Menurut Subandi (2012) pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara pada dasarnya dibiayai dari sumber penerimaan dalam negeri dan luar negeri. Sumber penerimaan dalam negeri berasal dari pajak, hasil pengelolaan sumber daya alam dan laba BUMN. Sedangkan, penerimaan luar negeri bisa berupa utang, bantuan dan hibah dari negara lain atau organisasi supranasional seperti *International Monetary Fund* (IMF), Bank Dunia, *Asian Development Bank* (ADB) dan lain-lain.

Secara teoritis, negara yang stabil maka pembiayaan pembangunannya sebagian besar bersumber dari sumber daya dalam negeri, bukan dari bantuan asing. Tetapi, pada banyak negara yang sedang berkembang, ketidakterediaan sumber daya modal dalam negeri seringkali menjadi kendala utama. Dalam beberapa hal, kendala tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pemobilisasian modal di dalam negeri. Menurut Atmadja (2000) beberapa penyebabnya antara lain (1) pendapatan per kapita penduduk yang umumnya relatif rendah, menyebabkan tingkat MPS (*marginal propensity to save*) rendah, dan pendapatan pemerintah dari sektor pajak, juga rendah. (2) Lemahnya sektor perbankan nasional menyebabkan dana masyarakat, yang memang terbatas itu, tidak dapat didayagunakan secara produktif dan efisien untuk menunjang pengembangan usaha yang produktif. (3) Kurang berkembangnya pasar modal, menyebabkan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah, sehingga banyak perusahaan

yang kesulitan mendapatkan tambahan dana murah dalam berekspansi. Dengan kondisi sumberdaya modal domestik yang sangat terbatas seperti itu, jelas tidak dapat diandalkan untuk mampu mendukung tingkat pertumbuhan output nasional yang tinggi seperti yang diharapkan.

Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari bantuan luar negeri. Menurut Todaro dan Smith (2006) bantuan luar negeri merupakan seluruh pinjaman konvensional baik secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk aktiva lainnya. Secara umum, bantuan luar negeri ditujukan untuk mengalihkan sejumlah sumber daya negara-negara maju kepada negara berkembang untuk kepentingan pembangunan. Bantuan luar negeri dapat diberikan dalam bentuk hibah (*grant*), bantuan pembangunan (*official development assistance*), kredit ekspor, dan arus modal swasta (Mankiw, 2007). Modal asing ini dapat diberikan baik kepada pemerintah maupun kepada pihak swasta.

Lebih lanjut Dornbusch (2004) menyebutkan bahwa bantuan luar negeri merupakan bantuan berupa program-program dan proyek-proyek yang diperoleh dari negara lain. Menurutnya, bantuan luar negeri dapat dijadikan sebagai alternatif pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan dan dapat digunakan untuk meningkatkan investasi. Dengan meningkatnya investasi maka akan menunjang terciptanya pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Sebagai negara berkembang, Indonesia termasuk salah satu negara yang masih mengandalkan bantuan luar negeri untuk mendanai pembangunan, baik

melalui pinjaman atau utang maupun hibah (*grant*) luar negeri. Keterbatasan modal dalam negeri Indonesia tercermin pada angka kesenjangan tabungan investasi "*Saving-Investment Gap*" (*S-I gap*) dan "*Foreign Exchange Gap*" (*forex gap*). *Saving Investment Gap* menggambarkan kesenjangan antara tabungan dalam negeri dengan dana investasi yang dibutuhkan. Sedangkan *Foreign Exchange Gap* menggambarkan kesenjangan antara kebutuhan devisa untuk membiayai impor barang atau jasa dengan penerimaan devisa hasil ekspor barang atau jasa.

Oleh karena itu, menurut Kamaluddin (2006) untuk menutup kekurangan kebutuhan pembiayaan investasi dan untuk membiayai defisit transaksi berjalan (*current account*) neraca pembayaran dalam rangka pembiayaan transaksi internasional maka negara berkembang membutuhkan pinjaman luar negeri. Sehingga hal ini tidak menyebabkan terganggunya posisi cadangan devisa.

Pada satu sisi, datangnya modal dari luar negeri tersebut dapat digunakan untuk mendukung program pembangunan nasional pemerintah, sehingga target pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat meningkat. Tetapi pada sisi lain, diterimanya modal asing tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam jangka panjang, baik ekonomi maupun politik, bahkan bagi beberapa negara-negara yang sedang berkembang utang luar negeri menjadi beban yang seolah-olah tak terlepas yang justru menyebabkan berkurangnya tingkat kesejahteraan rakyatnya.

Meskipun demikian peranan utang luar negeri terhadap kemajuan, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara berkembang telah lama menjadi perdebatan hangat di antara kelompok-kelompok ekonom dunia. Sekelompok ekonom pada tahun 1950-an dan 1960-an berpendapat dan meyakini bahwa utang

luar negeri mempunyai dampak yang positif terhadap pembangunan ekonomi suatu negara tanpa menimbulkan gangguan pada masa sesudahnya bagi negara-negara debitur. Pengalaman keberhasilan pembangunan kembali perekonomian negara-negara Eropa Barat melalui Marshal Plan, menjadi dasar kelompok tersebut menganjurkan diterapkannya utang luar negeri di negara-negara berkembang.

Asumsi yang mereka gunakan dalam proses penganjurannya adalah bantuan luar negeri akan menambah sumber-sumber produktif tanpa menimbulkan dampak substitusi terhadap hubungan domestik, dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap alokasi dan efisiensi sumber daya terutama tingkat efisiensi dalam penggunaan modal. Pengalaman seperti yang diuraikan di atas juga mengilhami teori yang dikembangkan oleh Sir Roy Harrod (Inggris) dan kemudian dikenal dengan teori Harrod-Domar.

Menurut Samuelson (2003), teori Harrod-Domar tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat pemikiran mendasar yaitu: pertama, sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai suatu dasar yang signifikan untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi. Kedua, untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi diperlukan perubahan dan perombakan yang substansial dalam struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting memobilisasi sumber dana dan transformasi struktural. Keempat, kebutuhan akan modal asing akan menjadi menurun setelah perubahan struktural terjadi.

Setiap tindakan ekonomi pasti mengandung berbagai konsekuensi, begitu juga halnya dengan tindakan pemerintah dalam menarik pinjaman luar negeri. Dalam jangka pendek, pinjaman luar negeri dapat menutup defisit APBN, dan ini jauh lebih baik dibandingkan jika defisit APBN tersebut harus ditutup dengan pencetakan uang baru, sehingga memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan dukungan modal yang relatif lebih besar, tanpa disertai efek peningkatan tingkat harga umum (*inflationary effect*) yang tinggi. Dengan demikian pemerintah dapat melakukan ekspansi fiskal untuk mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi berarti meningkatnya pendapatan nasional, yang selanjutnya memungkinkan untuk meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat, apabila jumlah penduduk tidak meningkat lebih tinggi. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita berarti meningkatnya kemakmuran masyarakat.

Dalam jangka panjang, ternyata utang luar negeri dapat menimbulkan permasalahan ekonomi pada banyak negara debitur. Di samping beban ekonomi yang harus diterima rakyat pada saat pembayaran kembali, juga beban psikologis politis yang harus diterima oleh negara debitur akibat ketergantungannya dengan bantuan asing.

Meskipun secara teknis, pemerintahan suatu negara telah sempurna dalam upaya pengendalian utang luar negerinya, pencapaian tujuan pembangunan akan sia-sia, kecuali bila negara tersebut secara finansial benar-benar kuat, yaitu pendapatan nasionalnya mampu memikul beban langsung yang berupa pembayaran cicilan pokok pinjaman luar negeri dan bunganya (*debt service*)

dalam bentuk uang kepada kreditur di luar negeri, karena utang luar negeri selalu disertai dengan kebutuhan devisa untuk melakukan pembayaran kembali. Pembayaran cicilan utang beserta bunganya merupakan pengeluaran devisa yang utama bagi banyak negara-negara debitur.

Menurut Putong (2007), beban utang luar negeri dapat diukur salah satunya dengan melihat proporsi penerimaan devisa pada *current account* yang berasal dari ekspor yang diserap oleh seluruh *debt service* yang berupa bunga dan cicilan utang. Jika rasio antara penerimaan ekspor dan *debt service* menjadi semakin kecil, atau jumlah pembayaran bunga dan cicilan pokok utang luar negeri jangka panjang di bagi dengan jumlah penerimaan ekspor (*debt service ratio*) semakin besar, maka beban utang luar negeri semakin berat dan serius. Ambang batas aman angka DSR lazimnya adalah 20%. Lebih dari itu, utang sudah dianggap mengundang cukup banyak kerawanan.

Namun, makna dari besarnya angka DSR ini tidak mutlak demikian, sebab ada negara yang DSR-nya 40%, tetapi relatif tidak menemui kesulitan dalam perekonomian nasionalnya. Sebaliknya, bisa terjadi suatu negara dengan DSR yang hanya sebesar kurang dari 10% menghadapi kesulitan yang cukup serius dalam perekonomiannya. Selama ada keyakinan dari negara kreditur (investor) bahwa telah terjadi perkembangan ekonomi yang baik di negara debiturnya, maka pembayaran kembali pinjaman diprediksikan akan dapat diselesaikan dengan baik oleh negara debitur.

Namun dampak utang luar negeri pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi banyak dipertanyakan. Dalam berbagai model analisis regresi, jarang

ditemukan dampak positif utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dengan model tertentu, terlihat bahwa utang luar negeri justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Seperti hasil penemuan Djufri (2006) yang melakukan penelitian tentang utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitiannya menyimpulkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, maka semakin penting bagi pemerintah untuk meninjau kembali penggunaan utang luar negeri beserta alokasinya.

Tidak hanya di Indonesia, perdebatan mengenai dampak pinjaman luar negeri, pada pertumbuhan ekonomi di berbagai negara pun sudah lama diperdebatkan. Berbagai studi empiris menunjukkan hubungan pinjaman luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif. Namun demikian, karena utang luar negeri juga merupakan bagian dari investasi, seharusnya berdampak positif pada pertumbuhan (Subandi, 2012). Hanya saja yang menjadi pertanyaan, bukan tujuan dasar atau substansi dari utang luar negeri tetapi lebih pada soal pengalokasiannya serta pemanfaatannya proporsional atau tidak.

Seperti isu yang berkembang di masyarakat, bahwa yang menjadi persoalan adalah soal pengalokasian utang luar negeri. Terkadang kita menerima bantuan yang penggunaannya tidak kontinu atau penggunaannya sangat tergantung pada negara donor, lepas dari butuh atau tidaknya suatu negara terhadap jenis bantuan yang ditawarkan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para ahli di berbagai negara. Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, maka di bawah ini akan dikemukakan bahan penelitian terdahulu yang pembahasannya atau topik sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan, adapun referensi tersebut adalah sebagai berikut:

Ramli (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Setelah dilakukan pengujian maka ditemukan bahwa probabilitas jumlah uang beredar lebih besar dari pada tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,230 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Namun demikian, jumlah uang beredar memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, kenaikan jumlah uang beredar akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Gul, Khaid, dan Sabit (2012) yang meneliti tentang pengaruh instrumen kebijakan moneter dimana salah satunya adalah jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai koefisien jumlah uang beredar sebesar 0,731. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,73%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ogunmuyiwa dan Ekone (2010) tentang pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung yang lebih kecil daripada nilai t-tabel (0,0943 < 2,055).

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ikechekwu (2011) tentang dampak uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dibuktikan oleh besarnya nilai t-hitung daripada t-tabelnya (7,99 > 2,056). Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,81 menjelaskan bahwa kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,81%.

Lalu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Fajrizal (2013) tentang pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,82 yang berarti bahwa kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,82%.

Selanjutnya Rachmadi (2013) juga melakukan penelitian tentang pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa utang luar negeri secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik bruto Indonesia. Koefisien utang luar negeri Indonesia adalah 0.55. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan utang luar

negeri sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,55%. Selain itu pengaruh yang diberikan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi adalah signifikan. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh lebih besarnya nilai t-hitung utang luar negeri jika dibandingkan nilai t-tabel nya (9,388,32).

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Almaulidi (2013) tentang pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh lebih kecilnya nilai signifikan utang luar negeri dibandingkan dengan nilai probabilitasnya (0,028 < 0,05). Sedangkan nilai koefisiennya sebesar -0,423 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,423%.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2010) tentang pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh nilai koefisien utang luar negeri sebesar 0,36. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan utang luar negeri sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,36%.

Kemudian Anwar (2011) juga melakukan penelitian tentang pengaruh utang luar terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ternyata utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap

produk domestik bruto. Hal ini dapat dilihat dari koefisien X1 sebesar -0.005995 yang artinya bahwa setiap kenaikan 1% utang luar negeri akan mengakibatkan penurunan PDB sebesar 0.005%, dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan pengujian t-test (uji parsial) maka diperoleh t-tabel sebesar 2.228 dan t-statistik sebesar -14.50179. Angka tersebut menunjukkan bahwa t-statistik < t-tabel yaitu $-14.50179 < 2.228$. Hal ini berarti bahwa variabel utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Djufri (2006), dalam tesisnya menjelaskan pengaruh akumulasi utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akumulasi utang luar negeri mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. yang menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% utang luar negeri akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.051%.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dimana perbedaan tersebut terdapat pada periode penelitiannya. Selain itu, perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana perkembangan jumlah uang beredar dan utang luar negeri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 16 tahun terakhir yaitu dari tahun 1997 hingga 2012.

2.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut kaum moneteris,

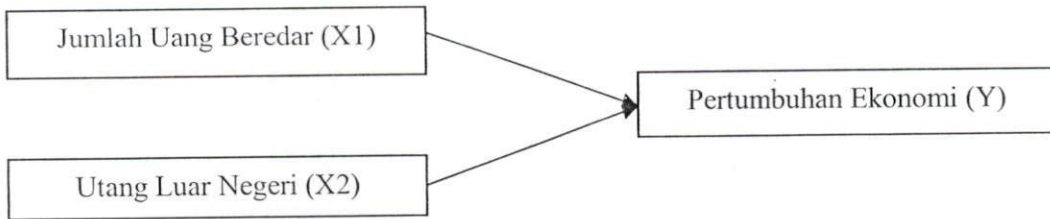
sangatlah penting untuk menguasai volume uang dalam peredaran, sebab hal inilah yang akan mempengaruhi jumlah pengeluaran secara menyeluruh yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan dan kestabilan ekonomi (Mankiw, 2007).

Di sisi lain, menurut kaum Keynesian, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh keberadaan modal atau investasi. Salah seorang penganut aliran Keynes, Harrod-Domar menekankan bahwa dalam tiap proses pembangunan di sebuah negara, modal adalah standar keberhasilan dalam proses pembangunan (Nopirin, 2013). Salah satu dari sumber modal ini adalah dalam bentuk utang luar negeri. Namun perlu adanya pengendalian dan pengelolaan secara benar terhadap jumlah serta pemanfaatan utang tersebut.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Ogunmuyiwa dan Ekone (2010) yang meneliti pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria, dan Rachmadi (2013) yang meneliti tentang pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka dibentuklah kerangka pemikiran tentang jumlah uang beredar dan utang luar negeri sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1997-2013. Secara umum, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh skema berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Konseptual



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu serta berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka secara umum dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif dan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Diduga utang luar negeri (ULN) berpengaruh positif dan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian digunakan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar berada pada topik yang dimaksudkan (Hatta, 2011). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini perlu dibatasi variabel-variabelnya guna memudahkan pengoperasian peralatan-peralatan yang akan digunakan. Variabel tersebut terbagi ke dalam variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1997 hingga 2013.

2. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel independen. Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini yaitu jumlah uang beredar dan utang luar negeri di Indonesia periode 1997-2013.

- a. Laju jumlah uang beredar di Indonesia yang dilihat dari persentase perubahan jumlah uang beredar ($M1$) tahun sekarang (t) terhadap tahun sebelumnya ($t-1$).
- b. Laju utang luar negeri di Indonesia yang dilihat dari persentase perubahan utang luar negeri tahun sekarang (t) terhadap tahun sebelumnya ($t-1$).

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Menurut Gujarati (2012) data dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data, misalnya seperti wawancara dan penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain, seperti buku-buku literatur, catatan-catatan atau artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*). Semua data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder kuantitatif pada rentang waktu tahun 1997-2013.

3.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi BPS seperti Indikator Ekonomi dan dari publikasi Bank Indonesia seperti Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia serta Statistik Utang Luar Negeri Indonesia.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis secara kuantitatif. Untuk melakukan regresi terhadap variabel yang diuji adalah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan pertimbangan metode ini mempunyai sifat-sifat yang dapat diunggulkan yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam penarikan interpretasi dan perhitungan, serta sifat penaksir yang BLUE (Gujarati, 2012).

Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka digunakan model yang dikemukakan oleh Ogunmuyiwa dan Ekone (2010), dimana menurutnya jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan model yang dikemukakan oleh Rachmadi (2013) yang menemukan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga ketika dua model tersebut digabungkan akan menghasilkan fungsi: **Pertumbuhan Ekonomi = f (jumlah uang beredar dan utang luar negeri).**

Dari fungsi tersebut kemudian variabel pertumbuhan ekonomi diubah menjadi Y, variabel jumlah uang beredar diubah menjadi X1, dan variabel utang luar negeri diubah menjadi X2. Sehingga fungsi tersebut menjadi:

$$Y = f(X1, X2) \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (*Dependent*)

X1, X2 = Variabel bebas (*Independent*)

Dalam penelitian ini variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi, dan variabel bebasnya yaitu jumlah uang beredar dan utang luar negeri. Menurut Gujarati (2012), fungsi di atas maka dapat diturunkan menjadi persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- Y = Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
- X1 = Laju Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (%)
- X2 = Laju Pertumbuhan Hutang Luar Negeri (%)
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- e = error term

Untuk mendapatkan koefisien persamaan regresi tersebut maka digunakan program IBM SPSS.

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Menurut Ghozali (2013), koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi (*R Square*) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R \text{ Square} < 1$. Nilai *R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.2 Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis.

1. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 tidak ditolak, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.4.3 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013). Kriteria pengambilan keputusan uji F ini adalah dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan, jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.4.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model penelitian yang akan digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah model tersebut dapat dikatakan relevan atau tidak. Pengujian

tersebut adalah pengujian melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji linearitas.

1. Uji Linearitas

Pengujian linearitas diperlukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak dimana hasil dari uji linearitas ini adalah informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Gujarati, 2012). Untuk melakukan uji linearitas maka pada penelitian ini digunakan metode LM-Test. Pengambilan keputusan dalam metode LM-Test adalah dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel. Suatu model dikatakan linear apabila X^2 hitung lebih kecil daripada X^2 tabel (X^2 hitung < X^2 tabel).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013). Salah satu pengujian uji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari pada nilai probabilitas (α), maka data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari pada nilai probabilitas (α), maka data terdistribusi normal.

3. Uji Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Masalah ini muncul akibat residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson (Gujarati, 2012). Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan Uji Durbin Watson yaitu jika nilai DW berada di antara nilai dU dan 4-dU, maka tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menguji terdapat atau tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *Rank* Spearman. Asumsi yang digunakan adalah jika

nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat diukur dengan menghitung nilai *Tolerance* dan VIF. Nilai *cut off* yang biasa digunakan untuk menunjukkan adanya gejala multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF 10.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana perkembangan perekonomian Indonesia, baik itu perkembangan pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar maupun utang luar negeri. Namun sebelumnya, perlu adanya gambaran umum tentang bagaimana kondisi geografis Indonesia.

4.1 Kondisi Geografis Negara Indonesia

Negara Indonesia merupakan negara yang berada di posisi paling strategis di dunia karena berada di antara dua benua (Asia dan Australia) dan diapit oleh dua samudera (Hindia dan Pasifik). Secara geografis Indonesia terletak pada 6' LU-11' LS dan 96' BT-141' BT. Berdasarkan kondisi tersebut Indonesia memiliki batas utara dengan negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan. Sebelah selatan berbatasan dengan Australia dan Samudera Hindia. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Papua Nugini, Timor Leste dan Samudera Pasifik. Sehubungan dengan posisi Indonesia yang berada di daerah persilangan benua dan samudera tersebut menyebabkan Indonesia sering dilanda gempa.

Indonesia juga merupakan negara bahari dengan luas laut berkisar 7,9 juta km² termasuk dengan daerah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) atau 81% dari luas keseluruhan Indonesia. Di dalam laut yang luas tersebut terbentang 17.508 pulau yang dengan jumlah pulau tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terluas di dunia.

4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan keinginan dari setiap negara yang sedang berkembang. Hal ini dibutuhkan demi kelangsungan pembangunan ekonomi di negara tersebut. Pada periode 1997 hingga 2013, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada umumnya mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya aktifitas perekonomian. Kondisi perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 16 tahun tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Tahun 1997-2013

Tahun	PDB Milyar (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1997	1.512.853	-
1998	1.314.216	-13,13
1999	1.337.216	1,75
2000	1.389.770	3,93
2001	1.442.985	3,83
2002	1.505.216	4,31
2003	1.577.171	4,78
2004	1.656.517	5,03
2005	1.750.815	5,69
2006	1.847.127	5,50
2007	1.964.327	6,34
2008	2.082.456	6,01
2009	2.178.850	4,63
2010	2.313.838	6,20
2011	2.463.242	6,46
2012	2.618.938	6,32
2013	2.770.345	5,78

Sumber: Statistik Indonesia BPS berbagai edisi (data diolah)

Dari tabel 4.1 di atas terlihat bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat setiap tahunnya, dimana secara rata-rata laju pertumbuhannya adalah sebesar 5,1%.

Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia terkena krisis ekonomi akibat nilai tukar yang sangat fluktuatif. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang anjlok dan kondisi politik yang buruk. Sehingga dunia usaha pun menjadi lesu yang kemudian berdampak pada perekonomian yang sulit untuk tumbuh. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia anjlok hingga mencapai -13,1%.

Menurut Tarmidi (2000), penyebab dari krisis ini bukanlah fundamental ekonomi Indonesia yang selama ini lemah, tetapi karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang besar. Ditambah lagi dengan nilai tukar dollar AS yang mengalami *overshooting* yang sangat jauh dari nilai nyatanya. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat dari serbuan yang mendadak dan secara bertubi-tubi terhadap dollar AS (spekulasi) dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar.

Seandainya tidak ada serbuan terhadap dollar AS ini. Meskipun terdapat banyak distorsi pada tingkat ekonomi mikro, ekonomi Indonesia tidak akan mengalami krisis. Dengan kata lain, walaupun distorsi pada tingkat ekonomi mikro ini diperbaiki, tetapi bila tetap ada gempuran terhadap mata uang rupiah, maka krisis akan terjadi juga. Hal ini karena cadangan devisa yang ada tidak cukup kuat untuk menahan gempuran ini. Krisis ini diperparah lagi dengan akumulasi dari berbagai faktor penyebab lainnya yang datangnya saling

bersusulan. Analisis dari faktor-faktor penyebab ini penting, karena penyembuhannya tentunya tergantung dari ketepatan diagnosa.

Dalam memulihkan kondisi ini, menurut Hindriyani (2013), salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia adalah dengan meningkatkan suku bunga. Kenaikan pada tingkat suku bunga akan menaikkan tabungan masyarakat. Sehingga akan mengurangi jumlah uang beredar. Untuk menjaga kestabilan moneter, Bank Indonesia melakukan ekspansi BLBI, mulai memulihkan akses ke pembiayaan luar negeri, dan mengubah sistem lelang SBI pada pelaksanaan operasi pasar terbuka.

Strategi ini tampaknya mampu melepaskan Indonesia dari krisis. Hal ini ditunjukkannya oleh mulai adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang positif walaupun kurang dari 2% pada tahun 1999. Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus membaik hingga mencapai angka 6,34% pada tahun 2007.

Pada kuartal ke-3 tahun 2008, Indonesia kembali mengalami krisis. Akibatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009 mengalami penurunan hingga mencapai angka 4,63%. Angka ini merupakan angka pertumbuhan terendah sejak tahun 2003. Hal ini kemungkinan besar disebabkan di antaranya oleh tekanan pelemahan permintaan global yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekspor dan investasi.

Dalam mengatasi masalah ini, kebijakan yang diambil Bank Indonesia adalah dengan menurunkan tingkat suku bunga (Hindriyani, 2013). Penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2009 akan menyebabkan meningkatnya jumlah

uang beredar di masyarakat, dengan meningkatnya jumlah uang beredar maka akan mendorong naiknya tingkat konsumsi dan investasi. Sehingga hal ini pada akhirnya akan menaikkan output agregat.

Kebijakan ini mampu membebaskan Indonesia dari krisis tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya laju pertumbuhan Indonesia pada tahun 2010 sebesar 6,20% dan 6,46% pada tahun 2011. Dimana angka ini merupakan angka laju pertumbuhan tertinggi sejak krisis 1998.

4.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar Indonesia

Pengendalian yang baik atas jumlah uang beredar yang ada pada suatu negara juga dapat membuat kestabilan pada perekonomian di negara tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah uang beredar bisa mempengaruhi tingkat bunga yang berlaku di pasar (Boediono, 2013). Melalui tingkat bunga pemerintah bisa mempengaruhi pengeluaran investasi, selanjutnya permintaan agregat dan pada akhirnya akan meningkatkan PDB. Karena PDB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi, maka peningkatan PDB menandakan bahwa telah terjadi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Namun laju pertumbuhan uang yang terlalu cepat dapat memberikan dampak kurang baik dalam perekonomian. Perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi kestabilan harga. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terlalu cepat tanpa diimbangi pertambahan produksi dapat menyebabkan inflasi. Berlimpahnya jumlah beredar yang melebihi kebutuhan untuk transaksi akan mendorong masyarakat untuk melakukan spekulasi terhadap valuta asing yang akan dapat menimbulkan pelemahan nilai rupiah. Tetapi sebaliknya, apabila

peningkatan produksi lebih cepat dari pada pertumbuhan jumlah uang beredar akan mengakibatkan deflasi. Hal tersebut akan mengakibatkan pendapatan dunia usaha akan menurun dan akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nopirin (2013) yang menyebutkan bahwa jumlah uang beredar berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi yang berasal dari sektor moneter. Untuk melihat perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia pada periode 1997 hingga 2013, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia
Tahun 1997-2013

Tahun	Uang Beredar (M1) Milyar (Rp)	Laju Uang Beredar (%)
1997	127.065	-
1998	145.096	14,19
1999	152.660	5,21
2000	162.186	6,24
2001	177.731	9,58
2002	191.939	7,99
2003	223.779	16,59
2004	245.946	9,91
2005	271.140	10,24
2006	347.013	27,98
2007	450.055	29,69
2008	456.787	1,50
2009	515.824	12,92
2010	650.410	26,09
2011	722.991	11,16
2012	841.652	16,41
2013	887.064	5,40

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (data diolah)

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia secara umum terus meningkat meskipun laju pertumbuhannya cenderung berfluktuasi. Keadaan pertumbuhan jumlah uang beredar yang berfluktuasi ini memiliki beberapa sebab, di antaranya adalah pola konsumsi yang dilakukan masyarakat yang meningkat sehingga memilih untuk memegang uangnya sendiri.

Pertumbuhan rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 1997 hingga 2013 adalah 13,19% dimana angka ini tergolong tinggi. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu mencapai angka 29,69%. Menurut Langi (2014), hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat suku bunga pada tahun tersebut yaitu 8%. Angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga pada tahun sebelumnya yaitu 9,75%. Akibatnya, masyarakat menarik tabungannya di bank dan lebih memilih memegang uang tersebut baik untuk investasi maupun konsumsi.

Sedangkan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,50%. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga pada tahun tersebut. Tingginya tingkat suku bunga pada tahun 2008 disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan uang beredar pada tahun sebelumnya. Sehingga untuk mengontrol laju pertumbuhan tersebut, Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga menjadi 10,83%. Akibatnya masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank ketimbang melakukan konsumsi dan investasi. Sehingga hal ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah uang beredar (Hindriyani, 2013).

4.4 Perkembangan Utang Luar Negeri

Pada dasarnya, dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti di Indonesia. Akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut disebabkan tabungan dalam negeri yang rendah sehingga tidak memungkinkan dilakukannya investasi yang memadai. Sehingga jalan alternatif lainnya ialah dengan menarik dana atau pinjaman dari luar negeri.

Bagi negara berkembang, utang luar negeri adalah variabel yang bisa saja mendorong perekonomian sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi (Rachmadi, 2013). Mendorong perekonomian maksudnya jika utang-utang tersebut digunakan untuk membuka lapangan kerja dan investasi dibidang pembangunan yang pada akhirnya dapat mendorong suatu perekonomian. Sedangkan menghambat pertumbuhan apabila utang-utang tersebut tidak dipergunakan secara maksimal karena masih kurangnya fungsi pengawasan dan integritas atas penanggung jawab utang-utang itu sendiri.

Kekhawatiran akan kondisi utang luar negeri pemerintah maupun swasta cukup beralasan. Angka statistik pinjaman luar negeri Indonesia memang masih menunjukkan tingginya kewajiban Indonesia dalam membayar kembali utang luar negeri tersebut. Hal ini tercermin dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Utang Luar Negeri
Tahun 1997-2013

Tahun	Utang Luar Negeri Milyar (Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
1997	269.049.000	-
1998	573.538.725	113,17
1999	573.140.400	-0,07
2000	782.462.665	36,52
2001	742.320.800	-5,13
2002	700.967.520	-5,57
2003	733.551.505	4,65
2004	812.800.680	10,80
2005	1.322.174.320	62,67
2006	1.196.349.660	-9,52
2007	1.329.774.420	11,15
2008	1.698.126.000	27,70
2009	1.624.987.400	-4,31
2010	1.819.895.200	11,99
2011	2.043.700.500	12,30
2012	1.997.710.000	-2,25
2013	2.177.950.000	9,02

Sumber: Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3, utang luar negeri Indonesia dari tahun 1997 hingga 2013 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan utang luar negeri Indonesia senantiasa fluktuatif. Laju pertumbuhan rata-rata utang luar negeri Indonesia pada periode 1997 hingga 2013 adalah sebesar 17,07%. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu mencapai angka 113,17%.

Menurut Atmadja (2000), tingginya laju pertumbuhan utang luar negeri pada tahun 1998 disebabkan karena terpuruknya pertumbuhan ekonomi. Namun untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penerimaan dalam negeri dan melakukan pinjaman dalam negeri secara drastis tidaklah memungkinkan. Sebab, beban ekonomi yang diterima rakyat sudah begitu berat akibat krisis ekonomi.

Maka jalan alternatif yang bisa ditempuh adalah dengan memperoleh tambahan dana pinjaman dari luar negeri. Hingga pada akhir tahun 1998 posisi utang luar negeri Indonesia seluruhnya telah mencapai angka Rp 573.538.725 milyar. Jadi, hal inilah yang menyebabkan tingginya laju pertumbuhan utang luar negeri Indonesia pada tahun 1998.

Pada tahun 2001 dan 2002 terjadi penurunan laju utang luar negeri Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut ada renegotiasi penjadwalan kembali utang luar negeri dengan IMF (Yudiatmadja, 2012). Sehingga pada tahun tersebut laju pertumbuhan utang luar negeri mencapai angka masing-masing -5,13% dan -5,57%.

Namun pada tahun-tahun berikutnya perkembangan utang luar negeri pemerintah cenderung tidak memperlihatkan penurunan. Menurut Sulistyowati (2011), keadaan ini terus bergulir karena permintaan utang juga meningkat akibat kebutuhan riil anggaran yang membesar tanpa perbaikan dalam efisiensi maupun alokasinya. Hal ini berarti strategi kebijakan utang luar negeri mengalami distorsi dari konsep semula dengan proses formulasi kebijakan di tingkat pemerintah dan implementasinya di lapangan. Perumusan kebijakan dan implementasinya terus melenceng dari harapan sebenarnya. Sehingga utang luar negeri menjadi semakin besar bahkan menjerat perekonomian nasional.

Menurut Amalia (2010), semakin bertambahnya utang luar negeri pemerintah, berarti juga semakin memberatkan posisi APBN RI. Sebab utang luar negeri tersebut harus dibayarkan beserta dengan bunganya. Keadaan ini diperparah lagi oleh krisis ekonomi yang terjadi. Dimana pada saat krisis ekonomi

penerimaan rutin pemerintah, terutama dari sektor pajak, tidak dapat ditingkatkan sebanding dengan kebutuhan anggaran belanjanya. Sehingga untuk membayar utang luar negeri itu harus dibayar pula menggunakan bantuan dana dari luar negeri yang artinya sama saja dengan utang baru.

Keadaan ini akan menyebabkan belanja atau pengeluaran untuk publik terutama untuk sektor pendidikan, kesehatan, listrik, gas, air bersih, pertahanan dan pembangunan atau pengeluaran untuk sektor-sektor strategis menjadi berkurang. Padahal itu semua merupakan faktor-faktor yang akan mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi (Yudiatmadja, 2012).

BAB V

TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Temuan Empiris

Bab ini akan membahas tentang pengaruh jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan secara kuantitatif akan menggunakan hasil perhitungan model regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, termasuk uji statistik dan uji asumsi klasik. Penggunaan model regresi berganda disini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antara variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) dengan variabel independen (jumlah uang beredar dan utang luar negeri) serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh keduanya. Untuk membantu pengolahan data, maka penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

5.1.1 Uji Regresi

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel yang diteliti. Menurut Gujarati (2012), pengujian regresi dapat dibedakan menjadi dua yaitu uji regresi sederhana dan uji regresi berganda. Dalam penelitian ini, pengujian regresi yang dilakukan adalah uji regresi berganda dengan bantuan program SPSS 20.

Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, dimana ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu jumlah uang beredar dan utang luar negeri. Berdasarkan pengujian

analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	R Square	F-Hitung	F-Tabel	t-Hitung	t-Tabel
Constant	6,01	0,562	8,35	3,81	3,47	2,16
Laju JUB	0,01	-	-	-	0,09	2,16
Laju ULN	-0,11	-	-	-	-4,06	2,16

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, maka sesuai dengan model yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 6,01 + 0,01 X_1 - 0,11 X_2 + e$$

(3,47) (0,09) (-4,06)

Dari persamaan regresi yang telah diperoleh tersebut maka dapat dibuat interpretasi terhadap model ataupun hipotesis yang telah diambil. Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi atau Uji R Square bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Apabila nilai R Square = 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen mencapai 100%, baik pengaruh yang bersifat menaikkan maupun pengaruh yang bersifat menurunkan variabel dependen. Tetapi apabila nilai R Square = 0 maka variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap perubahan dependen.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,562. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X_1) dan utang luar negeri (X_2) berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 56,2%. Sisanya 43,8% merupakan pengaruh yang diberikan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian atau model ini. Artinya 43,8% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti Ekspor-Impor, dan konsumsi pemerintah.

Dalam rangka mengurangi bias dalam penggunaan R^2 maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *Adjusted R Square* ($Adj R^2$). Dalam penelitian ini ditemukan nilai $Adj R^2$ yaitu sebesar 0,495. Artinya 49,5% pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y) dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (X_1) dan utang luar negeri (X_2). Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

2. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara statistik koefisien regresi dari variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Kriteria penilaiannya yaitu dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Kriteria pengambilan keputusan uji F adalah sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

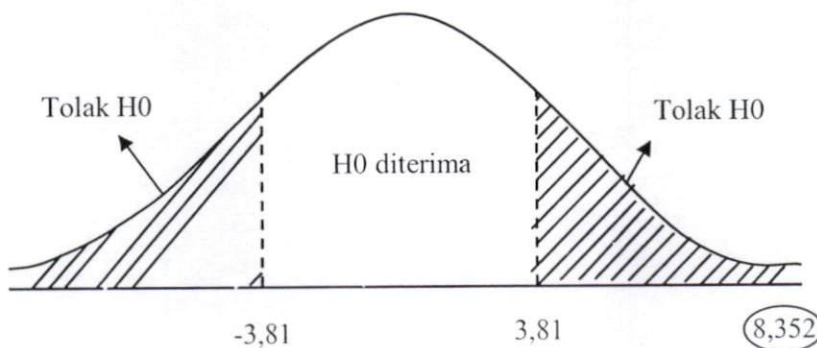
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji F maka diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,356 dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Sedangkan nilai F_{tabel} dihitung dengan cara $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen, dan n adalah jumlah data. Dalam penelitian ini nilai $k = 3$ dan $n = 16$, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 3,81. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (8,352 > 3,81).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa jumlah uang beredar dan utang luar negeri secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 5.1

Uji F



3. Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan derajat kebebasan (*degree of*

freedom) sebesar $n-1-k = 16-1-2$ dan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t-tabel sebesar 2,16. Kriteria penilaian pada uji t adalah sebagai berikut:

1. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

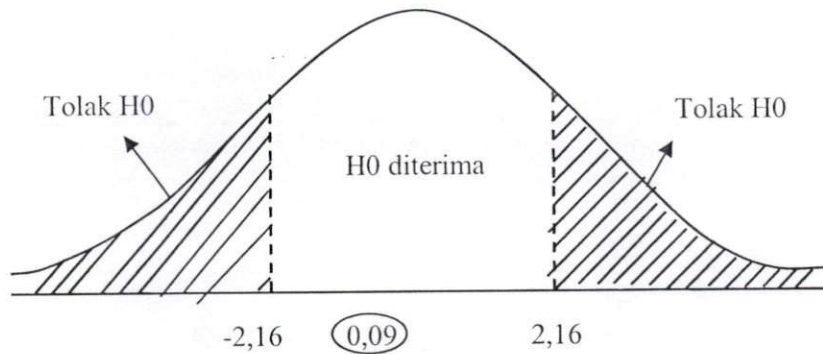
Berikut ini adalah hasil pengujian dari uji t:

a. Pengujian Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil uji t, maka ditemukan nilai t-hitung untuk variabel independen jumlah uang beredar adalah 0,09. Sedangkan t-tabel dihitung dengan cara $df = (n - k)$, dimana $n =$ jumlah data (16) dan $k =$ jumlah variabel independen dan dependen (3). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) maka didapat t-tabel sebesar 2,160. Hal ini menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ (0,09 < 2.160). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a di tolak sehingga dapat di interpretasikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh tidak signifikan JUB terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 5.2

Uji t Jumlah Uang Beredar

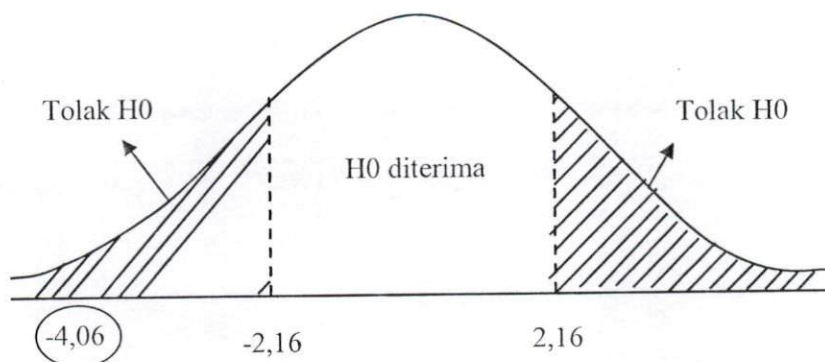


b. Pengujian Utang Luar Negeri

Berdasarkan hasil uji-t, maka ditemukan nilai t-hitung untuk variabel independen utang luar negeri adalah -4,06. Tanda minus (-) merupakan tanda yang bertujuan hanya untuk penentu letak atau arah dari variabel utang luar negeri dalam kurva pengujian signifikansi parsial (uji-t). Sedangkan t-tabel dihitung dengan cara $df = (n - k)$, dimana $n =$ jumlah data (16) dan $k =$ jumlah variabel independen dan dependen (3). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) maka didapat t-tabel sebesar 2,160. Hal ini menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel (4,06 > 2,16). Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan jika t-hitung > t-tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh utang luar negeri yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 5.3

Uji t Utang Luar Negeri



5.1.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas maka dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji regresi yang didapat, terlihat bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besar koefisien yang didapatkan yaitu X_1 sebesar 0,01. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,01% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Namun pengaruhnya tidaklah signifikan karena nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari pada nilai probabilitasnya ($0,926 > 0,05$). Hal ini mungkin karena belum terkendalinya jumlah uang beredar dengan baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2012) di Malaysia. Penelitiannya menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai signifikan yang diperoleh jika dibandingkan dengan nilai probabilitasnya ($0,230 > 0,05$). Keadaan ini disebabkan karena bank sentral Malaysia menjaga agar tingkat pertumbuhan uang beredar tetap stabil, maka dalam jangka panjang terciptalah peningkatan output riil yang diikuti oleh kestabilan harga. Sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi.

Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ogunmuyiwa dan Ekone (2010) di Nigeria. Dimana hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut ditunjukkan oleh lebih kecilnya nilai t-hitung jika dibandingkan nilai t-tabel ($0,0943 < 2,055$).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, kenaikan jumlah uang beredar akan mendorong naiknya pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan dengan menaikkan jumlah uang beredar maka akan mendorong masyarakat untuk melakukan investasi. Dengan meningkatnya investasi maka akan mendorong naiknya output. Kenaikan output akan menyebabkan meningkatnya PDB, sehingga akan berimbas pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada variabel utang luar negeri diperoleh nilai koefisien regresi $-0,11$. Hal ini menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, peningkatan utang luar negeri sebesar 1% akan

menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,11% dengan asumsi *ceteris paribus*. Lalu berdasarkan uji t, utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung yang didapat lebih besar dari pada nilai t-tabel (4,06 > 2,16) serta tingkat signifikan lebih kecil dari pada nilai probabilitasnya (0,001 < 0,05).

Penelitian ini sejalan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2011) yang meneliti tentang pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa utang luar negeri mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi utang luar negeri yang bernilai -0,005. Artinya kenaikan utang luar negeri sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,005%. Menurutnya, keadaan ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu masih besarnya jumlah utang luar negeri dari tahun ke tahun serta besarnya jumlah cicilan pokok utang dan bunga yang harus dibayarkan oleh pemerintah.

Namun penelitian ini justru berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Yudiantmadja (2012), hal ini bisa saja terjadi karena disebabkan oleh pembayaran atas cicilan pokok ditambah bunga utang telah mengerogoti anggaran negara. Sehingga belanja atau pengeluaran untuk publik terutama untuk sektor pendidikan, kesehatan, listrik, gas, air bersih, pertahanan dan pembangunan atau pengeluaran untuk sektor-sektor strategis menjadi berkurang.

5.1.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Untuk mengetahui suatu model linear atau tidak dengan menggunakan metode LM-Test adalah dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel. Suatu model dikatakan linear apabila nilai X^2 hitung lebih kecil daripada nilai X^2 tabel (X^2 hitung < X^2 tabel).

Berikut ini adalah hasil pengujian Linearitas dengan menggunakan metode LM-Test:

Tabel 5.2
Hasil Uji Linearitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,316 ^a	,100	-,038	3,18401426

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan hasil dari pengujian maka diperoleh nilai R^2 persamaan regresi yang baru sebesar 0,100 sehingga nilai X^2 hitung adalah sebesar $16 \times 0,100 = 1,6$ dan nilai X^2 tabel dengan $df:0,05,16$ adalah sebesar 26,29. Hal ini berarti bahwa nilai X^2 hitung < X^2 tabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang benar adalah linear.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk melakukan uji

normalitas adalah dengan metode Kolmogorov-Smirnov Test. Kriteria pengambilan keputusan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari pada nilai probabilitas (α), maka data telah terdistribusi secara normal (Sig. α).
2. Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari pada nilai probabilitas (α), maka tersebut tidak terdistribusi secara normal (Sig. α).

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil pengujian normalitas:

Tabel 5.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,93094934
	Absolute	,127
Most Extreme Differences	Positive	,127
	Negative	-,092
Kolmogorov-Smirnov Z		,510
Asymp. Sig. (2-tailed)		,957

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan hasil dari pengujian maka diketahui nilai Z pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,510 dan tidak signifikan secara probabilitas karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,957 > 0,05$. Artinya dapat dinyatakan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika kesalahan pengganggunya saling berkorelasi satu sama lain. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problema autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan Uji Durbin-Watson (Uji D-W). Jika nilai D-W berada di antara nilai dU hingga (4 - dU) berarti asumsi tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini. Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 5.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,750 ^a	,562	,495	3,35650	1,570

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan hasil dari pengujian maka diketahui nilai D-W sebesar 1,570. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel D-W, yaitu nilai dL dan dU dengan k = jumlah variabel bebas (2) dan n = ukuran sampel (16). Sehingga didapat nilai tabel dL = 0,9820 dan dU = 1,5386.

Gambar 5.4
Uji Autokorelasi Metode Durbin-Watson



Dari gambar di atas, terlihat bahwa nilai D-W (1,57) terletak di antara nilai dU dan 4-dU sehingga dapat disimpulkan bahwa pada persamaan regresi ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF kurang dari 10 maka model dapat dikatakan tidak mengalami multikolinear.

Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh nilai VIF variabel jumlah uang beredar dan utang luar negeri sebesar 1,018. Dengan melihat nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari 10 ($1,018 < 10$), maka dapat dinyatakan bahwa pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas.

5. Uji Heteroskedastisitas

Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien korelasi Rank Spearman dari masing-masing variabel bebas dengan nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Tabel berikut merupakan hasil pengujian gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Correlations	ABRESID	LAJU JUB	LAJU ULN
Spearman's rho	ABRESID	Correlation Coefficient	1,000	-,400	,426
		Sig. (2-tailed)	.	,125	,099
		N	16	16	16
	LAJU JUB	Correlation Coefficient	-,400	1,000	-,106
		Sig. (2-tailed)	,125	.	,696
		N	16	16	16
	LAJU ULN	Correlation Coefficient	,426	-,106	1,000
		Sig. (2-tailed)	,099	,696	.
		N	16	16	16

Sumber: Hasil Pengujian SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi Rank Spearman diperoleh signifikansi variabel jumlah uang beredar sebesar 0,125 dimana angka ini lebih besar dari pada nilai probabilitasnya ($0,125 > 0,05$). Sedangkan signifikansi variabel utang luar negeri adalah 0,099 juga lebih besar daripada nilai probabilitasnya ($0,099 > 0,05$). Sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

5.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan dari hasil pengujian, maka terdapat beberapa implikasi kebijakan yang perlu dan dapat di ambil berkaitan dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kebijakan tersebut terutama dapat di arahkan dalam bidang moneter yang difokuskan pada jumlah uang beredar, serta dari bidang pengelolaan utang luar negeri.

1. Kebijakan dalam bidang moneter

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terlihat bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, namun peningkatan jumlah uang beredar tersebut belum mampu memberikan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ogunmuyiwa dan Ekone (2010) di Nigeria. Menurut mereka, agar jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan maka kebijakan yang harus dilakukan adalah bank sentral sebagai otoritas moneter harus menyeimbangkan dua kebijakan (kontraksi dan ekspansi) dari uang beredar untuk menurunkan tingkat diferensial antara kredit produktif dan non produktif pada perekonomian. Hal ini memungkinkan perekonomian sektor produktif untuk meningkatkan arus output dari sektor privat.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Ramli (2012) yang menyebutkan bahwa bank sentral harus menjaga kestabilan tingkat jumlah uang beredar agar output riil dalam jangka panjang dapat menciptakan kestabilan harga dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Ikechukwu (2011) kebijakan yang dapat dilakukan adalah bank sentral harus memperhatikan mekanisme penyebaran uang beredar untuk menentukan penyebab kelambanannya dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2. Kebijakan dalam pengelolaan utang luar negeri

Berdasarkan hasil pengujian, ternyata utang luar negeri yang seharusnya mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi justru malah menyebabkan

penurunan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2011). Menurutnya agar utang luar negeri ini mencapai target yang diharapkan maka kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah pemerintah harus menjaga kestabilan utang luar negeri dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan yang dimilikinya agar utang tersebut tidak meningkat. Salah satu langkahnya adalah para pelaku utang luar negeri harus melakukan penyusunan daftar prioritas proyek dan sektor ekonomi yang dibiayai dengan utang luar negeri. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam pemanfaatan utang tersebut (Rachmadi, 2013).

Selain itu, hal lain yang harus dilakukan adalah pemerintah harus lebih berfokus pada kemandirian ekonomi dengan mengurangi penambahan utang baru dan mengusahakan percepatan pertumbuhan investasi domestik yang akan mempercepat proses akumulasi modal. Sehingga sedikit demi sedikit bangsa Indonesia tidak akan terlalu tergantung pada utang luar negeri. Serta pengelolaan utang luar negeri kiranya dapat dilaksanakan lebih transparan dan diawasi dalam penggunaan dan pengelolaan utang. Sehingga hal ini akan lebih efektif dan efisien dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Almaulidi, 2013).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh jumlah uang beredar dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1997 hingga 2013 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana secara rata-rata laju pertumbuhannya adalah sebesar 5,10%.
2. Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia sejak tahun 1997 hingga 2013 dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, dimana secara rata-rata laju pertumbuhannya adalah sebesar 13,19%.
3. Perkembangan utang luar negeri Indonesia sejak tahun 1997 hingga 2013 cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun, dimana secara rata-rata laju pertumbuhannya adalah sebesar 17,07%.
4. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,01%.
5. Utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dimana kenaikan utang luar negeri sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,112%.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta kesimpulan di atas, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Karena jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat dalam menciptakan kestabilan ekonomi, maka pemerintah hendaknya senantiasa menjaga kestabilan pertumbuhan jumlah uang beredar. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai otoritas moneter harus berkonsentrasi pada pengawasan jumlah uang beredar.
2. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri, pemerintah harus menciptakan stabilitas ekonomi makro yang mantap melalui program-program reformasi, deregulasi, dan debirokratisasi di seluruh aspek pembangunan. Sehingga dengan adanya program-program tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan tingkat investasi di Indonesia.
3. Pemerintah harus lebih kreatif dalam upaya meningkatkan pendapatan. Karena yang menyebabkan pemerintah melakukan utang luar negeri adalah defisit anggaran atau jumlah pengeluaran yang lebih besar dari penerimaan sehingga harus ditutupi dengan utang luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaulidi, Muhammad Iqbal. 2013. "Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2011". Jakarta: Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Amalia, Fitri. 2010. "Analisis Hubungan Kausalitas antara Investasi (Pemerintah, Swasta Asing dan Swasta Domestik) dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1970-2005". Jurnal Statistik. Vol. 1, No. 1, Agustus. Hal. 17-34
- Anwar, Arwiny Fajriah. 2011. "Analisis Pengaruh utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Periode 2000-2009". Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan STIM YKPN.
- Atmadja, Adwin Surya. 2000. "Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.2: Universitas Kristen Petra.
- Boediono. 2013. *Ekonomi Moneter*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta
- Djufri. 2006. "Analisis Pengaruh Pajak dan Akumulasi Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Dornbusch, Rudiger., Stanley Fisher dan Richard Startz. 2004. *Makro Ekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Fischer, S. 1998. "Peranan IMF Saat Krisis". Jakarta: *Kompas*, 8 April.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gul, Hameed, Khaid Mughal dan Sabit Rahim. 2012. "Lingkege Between Monetary Instruments and Economic Growth". Universal Journal of Management and Social Sains Vol.2 No. 5.

- Hasan, T. Iskandar Ben dan Fajrizal Fitra. 2013. "Pengaruh Investasi Dalam Negeri dan Jumlah Uang Beredar terhadap PDB Indonesia". *Sains Riset* Vol. 3-No. 1, 2013
- Hatta, Djuanda. 2011. "Pengaruh Pendanaan Luar Negeri dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Makassar: Universitas Hasanudin.
- Hindriyani, Martha. 2013. "Krisis 1997 dan Krisis 2008: Dampak dan Kebijakan". Diakses tanggal 8 Desember 2014
- Ikechukwu, Nwankwoeze. 2011. "The Impact of Money Supply On Economic Growth In Nigeria". Nigeria: Caritas University.
- Joseph, Akum Gawum. 2011. "The Impact of Foreign Debt on GDP Growth (Cameroon)". Ritsumeikan Asia Pacific University.
- Juoro, Umar. 2006. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta:Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Yogyakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Kamaluddin, Rustian. 2006. *Pembangunan Perekonomian Daerah dan Hubungan Ekonomi Keuangan Luar Negeri*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Langi, Theodores M.. 2014. "Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Indonesia". Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Mankiw, Gregory N. 2003. *Teori Makro Ekonomi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- , 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga: Jakarta.
- Nauri, Sanny. 2005. "Analisis Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1970-2002". Medan: Magister Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara.
- Nopirin. 2013. *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ogunmuyiwa dan Francois Ekone. 2010. "Money Supply – Economic Growth Nexus of Nigeria". Nigeria: Kamla Raj.
- Putong, Iskandar. 2007. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rachmadi, Arif Lukman. 2013. "Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2001-2011". Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Malang:Universitas Brawijaya.

- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2004. *Teori Ekonomi Makro Satu Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Ramli, Rosmarina. 2012. "Inflation, Money Supply and Economic Growth: A Causality Analysis for Malaysia".
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2003. *Makro Ekonomi, Edisi ke-14*. Jakarta: Erlangga.
- Subandi. 2012. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 2013. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Sulistiyowati. 2011. "Berjuang Menghindari Jebakan Utang Melalui Pengelolaan APBN Yang Sarat Beban".
- Syahrani, Febrina Rizki. 2011. "Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 1985-2009". Jakarta: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Tarmidi, Lepi T. 2000. "Krisis Moneter Indonesia". Buletin Ekonomi Moneter dan Keuangan.
- Todaro, P. Michael dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Yudiatmadja, Wayu Eko. 2012. "Jebakan Utang Luar Negeri Bagi Beban Perekonomian dan Pembangunan Indonesia". *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol. 3, No.1.
- Yuliadi, Imamudin. 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Indeks.
- Widowati, Diah Nur. 2010. "Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

www.bi.go.id/23-september-2014

www.bps.go.id/25-september-2014

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data variabel penelitian

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Laju JUB (%)	Laju ULN (%)
1998	-13,13	14,19	113,17
1999	1,75	5,21	-0,07
2000	3,93	6,24	36,52
2001	3,83	9,58	-5,13
2002	4,31	7,99	-5,57
2003	4,78	16,59	4,65
2004	5,03	9,91	10,80
2005	5,69	10,24	62,67
2006	5,50	27,98	-9,52
2007	6,34	29,69	11,15
2008	6,01	1,50	27,70
2009	4,63	12,92	-4,31
2010	6,20	26,09	11,99
2011	6,46	11,16	12,30
2012	6,32	16,41	-2,25
2013	5,78	5,40	9,02

Sumber : Laporan tahunan BPS, SEKI BI, dan Statistik Utang Luar Negeri Indonesia BI